

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini pada dasarnya merupakan bab pengenalan. Adapun bahasan dalam bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbunyi, “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Kompetensi menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Seperti tujuan yang tercantum dalam Kurikulum 2006 yang berbunyi, “Agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis “.

Melalui menulis, siswa diharapkan dapat berpikir untuk mengembangkan ide maupun gagasan yang akan diungkapkannya melalui tulisan, selain itu siswa dapat mengorganisasikan isi dari gagasan yang telah dikembangkannya. Tak hanya itu, siswa harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan gagasannya secara tertulis. Siswa memiliki potensi yang sama untuk menulis, namun tidak setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang sama. Hendaknya guru dapat berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa .

Mengarang bisa disebut dengan menulis. Gie (dalam Abidin, 2012, hlm.181) menyatakan bahwa, “Menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu

segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami?”. Mengarang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa di kelas IV. Siswa diajarkan untuk mengembangkan ide maupun gagasannya melalui bentuk tulisan, baik secara narasi, deskripsi maupun eksposisi.

Kegiatan mengarang telah dilakukan oleh siswa di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukasari. Hasil evaluasi yang dilakukan dalam materi menulis karangan narasi menunjukkan 21,05% siswa telah mencapai ketuntasan dan 78,94% siswa belum mencapai ketuntasan yang didasarkan pada KKM sekolah sebesar 75. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan kurang aktif dan partisipasi dalam pembelajaran.

Perkembangan kemampuan menulis yang dimiliki oleh siswa berkaitan dengan proses mengemukakan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Seperti yang disampaikan oleh Akhadiah (dalam Abidin, 2012, hlm. 181) memandang menulis adalah, ”Sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bentuk tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh”. Melalui tahapan menulis inilah siswa dapat mengembangkan ide maupun gagasan sehingga menjadi sebuah hasil yakni tulisan berupa karangan. Seperti menurut Tomkins dan Hoskinson (dalam Abidin, 2012, hlm. 185) yang menyatakan, ”Tahapan menulis terdiri dari lima tahap yakni tahap pramenulis, tahap penyusunan, tahap revising, tahap editing, dan tahap publikasi”.

Namun secara umum siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari ide dalam proses menulis. Setelah mendapatkan ide, barulah siswa mengembangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan tanpa membuat kerangka karangan. Setelah mereka selesai menulis, biasanya mereka langsung mengumpulkan hasil karangannya tanpa memperhatikan penulisan dalam karangan yang telah dibuatnya. Selain itu, siswa hanya sebagian saja yang memperhatikan ejaan bahkan

keterpaduan antara kalimat. Sehingga terjadi ketidak terpaduan antara judul dengan isi karangan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti halnya peran guru dalam membina siswa agar terampil dalam menulis. Kurangnya bimbingan serta peran guru saat siswa menulis dapat dilihat ketika siswa menulis, guru bahkan tidak mendampingi siswa dalam menulis bahkan guru bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk mengerjakan tugas lainnya diluar pembelajaran tersebut. Apabila permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesalahan dan kesulitan terus menerus dalam menggunakan ejaan yang tepat serta kemampuan menulis yang kurang akan tertanam hingga jenjang selanjutnya.

Peningkatan keterampilan menulis narasi tidak dapat dicapai apabila proses pembelajaran yang dilakukan hanya dengan metode konvensional saja. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna adalah dengan menerapkan model *experiential learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, "Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Kelas IV Sekolah Dasar".

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas rumusan penelitian tersebut, maka disusun pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dalam menerapkan model *experiential learning* kelas IV Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tujuan penelitian ini, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan dalam menerapkan model *experiential learning* pada siswa Kelas IV.
2. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menerapkan model *experiential learning* pada siswa Kelas IV.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui manfaat penelitian ini, maka disusun manfaat penelitian dari berbagai aspek sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Mendeskripsikan penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi kelas IV.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa , yakni :

Dengan menerapkan model *experiential learning*, dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide, topik dalam menulis narasi. Dengan pengalaman diharapkan siswa dapat mengembangkan ide dalam bentuk tulisan.

###### b. Bagi Guru, yakni :

Meningkatkan profesional seorang guru. Memberikan informasi mengenai penerapan model *experiential learning*.

###### c. Bagi Sekolah, yakni :

Memberikan masukan dalam memberi inovasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah. Memberikan rekomendasi untuk sekolah dalam mengambil kebijakan dan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kondisi sekolah, guru dan siswa .

###### d. Bagi Peneliti, yakni :

Memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan model pembelajaran *experiential learning*.